

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan suatu bentuk pertanggungjawaban dari pihak manajemen terhadap para *stakeholders* berkaitan dengan seluruh aktivitas yang meliputi kondisi dan kinerja suatu perusahaan. Kieso et al., (2011) laporan keuangan dianggap sebagai informasi penting yang berkaitan dengan kinerja dan posisi keuangan suatu perusahaan yang dijadikan oleh investor atau kreditor untuk pengambilan keputusan. Secara umum, laporan keuangan terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, catatan atas laporan keuangan dan informasi komparatif mengenai periode sebelumnya (PSAK No.1 Tahun 2015). Laporan keuangan dianggap mencerminkan kinerja suatu perusahaan karena baiknya suatu laporan keuangan akan mencerminkan suatu perusahaan berjalan dengan baik begitu pula sebaliknya.

Salah satu elemen penting dalam laporan keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen adalah laba. Informasi laba merupakan perhatian utama untuk menaksir kinerja atau prestasi manajemen. Informasi laba juga digunakan oleh investor atau pihak lain yang berkepentingan sebagai indikator efisiensi penggunaan dana yang tertanam dalam perusahaan yang diwujudkan dalam tingkat pengembalian dan indikator untuk kenaikan

kemakmuran sebagai pengukur prestasi manajemen (Ghozali dan Chariri, 2007:350).

Informasi laba menjadi sasaran utama manajemen untuk direkayasa sesuai dengan kepentingan manajemen sehingga para pemakai laporan keuangan seperti para *stakeholders* dan kreditor merasa dirugikan atas tindakan manajemen yang merekayasa laba, dikarenakan tidak mencerminkan keadaan perusahaan yang sesungguhnya. Asimetri informasi yang terjadi dapat meningkatkan kecenderungan manajemen untuk memanipulasi laba, karena informasi laba digunakan sebagai bentuk pelaporan kinerja untuk pihak investor sehingga manajemen cenderung melaporkan laba yang baik. Dalam hal ini dapat disebut bahwa perusahaan melakukan praktik manajemen laba.

Praktik manajemen laba yang terjadi di Indonesia adalah kasus perusahaan Kimia Farma yang diduga melakukan *mark up* laporan keuangan dengan menggelembungkan laba sebesar Rp 32,688 miliar, kemudian kasus Lippo Bank dengan menerbitkan tiga versi laporan keuangan sekaligus dan saling berbeda antara yang satu dan lainnya, yaitu laporan keuangan yang dipublikasikan dalam media massa, kepada Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam), dan kepada manajer perusahaan (Boediono, 2005).

Salah satu pendekatan untuk mengukur manajemen laba adalah dengan pendekatan akrual. Manajemen laba akrual adalah manipulasi yang dilakukan manajemen berkaitan dengan segala aktivitas yang dapat mempengaruhi aliran kas dan keuntungan pribadi berkaitan dengan kebijakan dari para manajer. Manajemen laba akrual terdiri dari dua macam, yaitu *nondiscretionary*

accrual dan *discretionary accrual*. *Nondiscretionary accrual* merupakan komponen akrual yang tidak dapat diatur dan direkayasa sesuai dengan kebijakan manajer perusahaan atau nilai akrual yang diperoleh secara alamiah oleh perusahaan akibat penggunaan metode akuntansi tanpa campur tangan dari manajer. Selanjutnya, *discretionary accrual* adalah komponen akrual yang dapat diatur dan direkayasa sesuai dengan kebijakan manajerial, contohnya seperti mengubah metode depresiasi, mengakui pendapatan yang belum diterima, mengubah umur piutang, mengubah nilai cadangan piutang tak tertagih, mengubah jumlah persediaan yang dihapus, mengubah nilai aktiva serta umur aktiva untuk memperkecil beban depresiasi dan lain sebagainya (Sulistyanto, 2008: 212). Model akrual dianggap telah sejalan dan banyak digunakan oleh dunia usaha. Model ini juga merupakan pencatatan yang membuat munculnya komponen akrual yang mudah untuk dipermainkan besar kecilnya laba perusahaan. Manajemen laba akrual biasanya dilakukan pada saat akhir periode ketika manajer mengetahui laba sebelum direkayasa sehingga dapat mengetahui berapa besar manipulasi yang dilakukan agar target laba dapat tercapai.

Manajemen laba terjadi karena adanya perbedaan kepentingan antara pihak manajer dan pihak pemegang saham, maka dari itu perlu adanya upaya yang dilakukan agar praktik manajemen laba dapat dikurangi sehingga informasi keuangan yang dihasilkan dapat mencerminkan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Cara yang dapat dilakukan antara lain dengan melakukan pengawasan dan pengendalian yang lebih baik, karena hal ini akan mendorong

terciptanya keadilan, transparansi, akuntabilitas, dan responsibilitas dalam pengelolaan sebuah perusahaan. Sistem ini dapat dilakukan dengan cara menerapkan tata kelola perusahaan yang baik atau *Good Corporate Governance (GCG)*.

Kepemilikan manajerial merupakan suatu kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan itu sendiri (Sujono dan Soebiantoro, 2007). Secara teoritis, pihak manajemen yang memiliki persentase yang tinggi dalam kepemilikan saham akan bertindak layaknya seorang yang memegang kepentingan dalam perusahaan. Secara teoritis ketika kepemilikan manajemen rendah, maka insentif terhadap kemungkinan terjadinya perilaku oportunistik manajer akan meningkat. Proporsi kepemilikan saham perusahaan oleh manajer yang meningkat, diharapkan manajer akan bertindak sesuai dengan keinginan principal karena manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerja (Jansen dan Meckling, 1976).

Kepemilikan institusional merupakan persentase kepemilikan saham perusahaan oleh institusi keuangan seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun, dan *investment banking* (Siregar dan Utama, 2005). Adanya kepemilikan institusional dapat meningkatkan pengawasan terhadap kinerja pihak manajemen dan memberikan dorongan agar pihak manajemen melakukan tugasnya dengan baik. Fungsi monitoring yang dilakukan investor institusional dapat mendorong manajer untuk dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan dapat mengurangi perilaku oportunistik manajer (Cornett et al., 2009).

Dewan komisaris independen memiliki akses yang lebih terhadap informasi berkaitan dengan perusahaan, hal ini harus bisa dimanfaatkan oleh komisaris independen untuk melakukan pengawasan secara lebih mendalam berkaitan dengan informasi dalam laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen. Fungsi pengawasan yang mendalam akan mempengaruhi manajemen dalam menyusun laporan keuangan yang dapat diandalkan sehingga memperoleh laporan laba yang berkualitas dan terhindar dari kecurangan yang dilakukan oleh manajemen (Boediono, 2005).

Mekanisme GCG berikutnya adalah komite audit. Tindakan manajemen laba dapat dikurangi dengan adanya komite audit yang merupakan bagian dari mekanisme GCG. Tugas komite audit sesuai keputusan ketua badan pengawas pasar modal dan lembaga keuangan tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit adalah menelaah informasi yang akan dikeluarkan emiten antara lain laporan keuangan, proyeksi, dan laporan lainnya, menelaah atas kegiatan terhadap peraturan perundang-undangan yang berhubungan dengan kegiatan perusahaan publik, selain itu komite audit juga memberikan pendapat independen dalam hal terjadi perbedaan pendapat antara manajemen dan akuntan atas jasa yang diberikan. Munculnya komite audit disebabkan oleh meningkatnya berbagai skandal penyelewengan dan kelalaian yang dilakukan oleh para direktur dan komisaris perusahaan besar (Velasquez, 2005: 111).

Leverage dapat dianggap sebagai pemicu adanya manajemen laba. *Leverage* dapat diartikan seberapa besar asset perusahaan yang dibiayai dengan

hutang. Perusahaan akan berusaha memenuhi perjanjian utang agar memperoleh penilaian yang baik dari kreditur. Hal inilah yang kemudian dapat memotivasi manajer melakukan manajemen laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang (Widyaningdyah, 2001). Menurut Sulisty (2008: 63) permainan laba dilakukan agar kewajiban utang-piutang dapat ditunda untuk periode berikutnya, akibatnya membuat pihak yang menggunakan informasi keuangan menjadi keliru dan membuat keputusan bisnis menjadi keliru pula.

Menurut Ross et al., (2000) *free cash flow* dapat didefinisikan sebagai kas perusahaan yang dapat didistribusikan kepada kreditur atau pemegang saham yang tidak digunakan untuk modal kerja atau investasi pada asset tetap. Jadi arus kas bebas dapat disimpulkan sebagai sisa kas yang dimiliki oleh perusahaan, setelah perusahaan membiayai seluruh investasi dan modal kerja untuk setiap kegiatan operasionalnya dalam rangka pengembangan usaha. Jensen (1986) menyatakan salah satu penyebab masalah keagenan antara manajemen dan pemegang saham adalah konflik kepentingan berkaitan dengan penggunaan arus kas bebas perusahaan.

Profitabilitas adalah suatu kemampuan perusahaan dalam mendatangkan laba pada tahun berjalan atau prospeknya dimasa yang akan datang (Kusumawati dkk., 2013: 43). Rasio yang digunakan pada umumnya untuk mengukur profitabilitas adalah *Return On Assets (ROA)*. ROA dapat digunakan oleh investor untuk membuat suatu keputusan karena ROA adalah ukuran penting untuk mengetahui perusahaan sehat atau tidak. Perusahaan yang

memiliki *ROA* yang lebih tinggi cenderung melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang lebih rendah karena manajemen tahu akan kemampuan untuk mendapatkan laba pada masa mendatang sehingga memudahkan dalam menunda atau mempercepat laba (Assih et al., 2000). Jadi, *ROA* dapat memicu manajemen untuk melakukan tindakan manajemen laba.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Agustia (2013) dengan perbedaan pada sampel dalam penelitiannya, pengukuran variabel kepemilikan manajerial, *free cash flow* dan penambahan variabel yaitu profitabilitas

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penulis melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance*, *Leverage*, *Free Cash Flow* dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba Akrua**l” (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diungkap, maka peneliti menetapkan tujuh rumusan masalah:

1. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba?
4. Apakah komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba?
5. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba?
6. Apakah *free cash flow* berpengaruh terhadap manajemen laba?
7. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diungkap sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba.
2. Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba.
3. Untuk menganalisis pengaruh komisaris independen terhadap manajemen laba.
4. Untuk menganalisis pengaruh komite audit terhadap manajemen laba.
5. Untuk menganalisis pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba.
6. Untuk menganalisis pengaruh *free cash flow* terhadap manajemen laba.
7. Untuk menganalisis profitabilitas terhadap manajemen laba.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan wawasan terkait penelitian serta untuk mengetahui apakah mekanisme *corporate governance*, *leverage*, *free cash flow*, dan profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan referensi dan pertimbangan untuk melakukan penelitian selanjutnya, selain itu dapat meningkatkan wawasan dan ilmu pengetahuan bagi para pembaca.

E. Sistematika Penulisan

BAB IPENDAHULUAN

Pada bab ini berisi antara lain latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB IITINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini berisi antara lain membahas mengenai teori yang ada, di antaranya teori keagenan, manajemen laba, *corporate governance*, *leverage*, *free cash flow*, dan profitabilitas. Selain itu juga terdapat pengembangan hipotesis dan kerangka pemikiran teoritis.

BAB IIIMETODE PENELITIAN

Pada bab ini berisi antara lain desain penelitian, populasi, sampel, dan metode penelitian, teknik pengumpulan data, definisi operasional, pengukuran variabel, dan teknis analisis data.

BAB IVANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi antara lain hasil pengumpulan data, statistik deskriptif, hasil uji asumsi klasik, hasil uji hipotesis, dan pembahasan.

BAB VPENUTUP

Pada bab ini berisi antara lain tentang simpulan dari pembahasan, keterbatasan penelitian, dan saran terkait hasil penelitian.